



**JURNAL ISIP VOICE**

**Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Available online at <https://journal.bengkuluinstitute.com/index.php/fisipvoice>

Vol. 3 No. 2, July-December 2024, pages: 29-38

ISSN: 2963-1874

<http://dx.doi.org/10.58222/jiv.v3i2.1025>

---

## The Role of Stakeholders in the Implementation of Ecotourism Development Policy in Sindang Panjang Village, Lahat Regency

### Peran Pemangku Kepentingan dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Ekowisata di Desa Sindang Panjang, Kabupaten Lahat



Gilang Ramadhan<sup>a</sup>  
Maulida Putri Rahmawati<sup>\*b</sup>

---

#### Article history:

Submitted: 24-11-2024

Revised: 06-12-2024

Accepted: 18-12-2024

---

#### Keywords:

Policy, Ecotourism, Village Potential, Collaboration.

---

#### Abstract

*This research aims to analyze the role of stakeholders in the implementation of ecotourism development policies in Sindang Panjang Village, Lahat Regency. The method used is qualitative descriptive with a case study approach, allowing the researcher to delve into the dynamics of interactions among government, local communities, business actors, and academics. The results show that stakeholder involvement is still suboptimal, particularly in terms of coordination and collaboration. The local government plays a crucial role in policy formulation and infrastructure provision; however, challenges such as limited budget allocation and external support hinder ecotourism development. The conclusion emphasizes the need for strengthening synergy among stakeholders to achieve sustainable ecotourism development that maximizes benefits for local communities.*

**Keywords: Policy, Ecotourism, Village Potential, Collaboration.**

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang, Kabupaten Lahat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami dinamika interaksi antara pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan masih kurang optimal, terutama dalam hal koordinasi dan kolaborasi. Pemerintah daerah berperan penting dalam

---

<sup>a</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

<sup>b</sup> Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

penyusunan kebijakan dan penyediaan infrastruktur, namun tantangan seperti minimnya alokasi anggaran dan dukungan dari pihak eksternal menghambat perkembangan ekowisata. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan perlunya penguatan sinergi antar pemangku kepentingan untuk mencapai pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal.

**Kata kunci : Kebijakan, Ekowisata, Potensi Desa, Kolaborasi.**

*JURNAL ISIP VOICE Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ©2024.*

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license*

*(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).*

---

**Corresponding author:**

Maulida Putri Rahmawati\*

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

Email address: [maulidaputri2791@mail.com](mailto:maulidaputri2791@mail.com)

---

## **1Pendahuluan**

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang mengedepankan pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep ini berfokus pada menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan keingintahuan wisatawan terhadap lingkungan. (Wahyuni et al., 2015) mengemukakan bahwa ekowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman yang mendalam kepada wisatawan mengenai alam dan budaya setempat, sambil tetap menjaga dan melestarikan sumber daya tersebut. Dengan meningkatnya kesadaran global terhadap pentingnya kelestarian lingkungan, ekowisata semakin diterima dan populer di berbagai daerah di Indonesia. Selain memberikan dampak positif bagi perekonomian, ekowisata juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi.

Di Indonesia, pengembangan ekowisata menjadi salah satu bentuk implementasi kebijakan publik. Kebijakan ini bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, melestarikan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Wardhani, 2011), kebijakan publik dalam ekowisata tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata. Di wilayah pedesaan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan budaya, seperti Desa Sindang Panjang di Kabupaten Lahat, potensi pengembangan ekowisata sangat besar. Desa ini memiliki keindahan alam dan keragaman budaya yang khas, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurang optimalnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan ekowisata. (Mulyadi et al., 2010) menyatakan bahwa kesuksesan pengembangan ekowisata memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi. Kolaborasi antar pemangku kepentingan sangatlah penting untuk memastikan bahwa semua aspek ekowisata—baik dari segi ekonomi, lingkungan, maupun sosial—dapat dikelola dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia masih sering kurang optimal. (Srirejeki et al., 2020) menekankan bahwa salah satu penyebab stagnasi dalam pengembangan ekowisata di Indonesia adalah rendahnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Di Desa Sindang Panjang, hal ini tercermin dari minimnya kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pelaku usaha dalam mengimplementasikan kebijakan berkelanjutan.

Keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam pengembangan ekowisata, karena setiap pihak memiliki peran dan kontribusi yang unik. Pemerintah bertindak sebagai pembuat kebijakan dan pengawas pelaksanaan kebijakan, bertanggung jawab dalam penyediaan infrastruktur yang mendukung ekowisata. Masyarakat lokal juga memainkan peran kunci sebagai pelaksana kegiatan ekowisata, bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam serta budaya lokal. Tanpa keterlibatan masyarakat yang aktif, pengembangan ekowisata tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak memberikan manfaat optimal bagi daerah setempat.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya mereka (Ramly et al., 2017). Ketika masyarakat diberdayakan, mereka cenderung lebih bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan warisan budaya. Di

Desa Sindang Panjang, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal pelatihan keterampilan maupun pengembangan kapasitas. Tanpa pelatihan yang memadai, masyarakat mungkin tidak memiliki kemampuan untuk mengelola wisata secara profesional dan berkelanjutan.

Pelaku usaha juga memiliki peran penting dalam pengembangan ekowisata. Mereka dapat berkontribusi dalam bentuk investasi, promosi, dan pengembangan produk wisata yang menarik, seperti kerajinan tangan dan kuliner khas. (Angkasa et al., 2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dapat meningkatkan kualitas wisata dan memberikan manfaat lebih besar bagi masyarakat. Selain itu, akademisi juga memiliki peran penting dalam penelitian dan pelatihan terkait ekowisata, memberikan data ilmiah serta pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat.

## 2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell dalam (Purnawan, 2020)) untuk memahami peran pemangku kepentingan dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Metode ini dipilih karena mampu memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika lokal dan kontribusi berbagai pihak dalam pengembangan ekowisata, yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif (Purnawan, 2021). Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan fenomena sosial secara rinci, sehingga cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi (Creswell, 2018).

Objek penelitian adalah pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang, sedangkan subjek penelitian terdiri dari berbagai pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, pelaku usaha di sektor pariwisata, dan akademisi. Pemilihan subjek ini penting untuk mendapatkan perspektif yang beragam serta memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pengembangan ekowisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka, sehingga responden dapat memberikan jawaban yang mendalam dan komprehensif (Purnawan, 2014). Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan kegiatan di lokasi penelitian, memberikan konteks yang lebih baik mengenai situasi di Desa Sindang Panjang dan dinamika antar pemangku kepentingan. Selain itu, dokumentasi dari laporan kebijakan yang relevan dan data sekunder lainnya juga dikumpulkan untuk melengkapi informasi dari wawancara dan observasi (Khoirin et al., 2020).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi pemangku kepentingan yang relevan, diikuti dengan pengaturan jadwal wawancara. Setelah wawancara dilakukan, peneliti melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang situasi di Desa Sindang Panjang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengorganisasian informasi berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan ekowisata, serta pengidentifikasian pola, hubungan, dan wawasan penting dari data yang diperoleh. (Arikunto Suharsimi, 2010)

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk meningkatkan keakuratan dan kredibilitas temuan, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan realitas yang ada di lapangan. (Hajaroh, 2010)

## 3 Hasil dan Pembahasan

### a. Peran Pemerintah Daerah dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Ekowisata di Desa Sindang Panjang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah sangat penting dalam implementasi kebijakan pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan ekowisata, seperti penyusunan kebijakan, pembangunan infrastruktur dasar, dan sosialisasi mengenai pentingnya kelestarian lingkungan.

Tabel 1: Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekowisata

Jenis Upaya	Deskripsi
Penyusunan Kebijakan	Kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan
Pembangunan Infrastruktur	Sarana pendukung untuk kegiatan ekowisata
Sosialisasi	Penyuluhan tentang pentingnya kelestarian lingkungan

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2024

Hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait mengungkapkan bahwa meskipun pemerintah daerah telah berusaha menyusun kebijakan dan melakukan berbagai upaya untuk mendukung pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang, implementasi kebijakan tersebut masih kurang optimal. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya koordinasi antarinstansi dan pemenuhan kebutuhan infrastruktur yang ramah lingkungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk terbatasnya sumber daya dan dana yang tersedia untuk mendukung inisiatif ekowisata yang berkelanjutan. Kurangnya sinergi antarinstansi menyebabkan pelaksanaan kebijakan menjadi tidak efektif, sehingga banyak program dan inisiatif yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu narasumber menyatakan, "Meskipun ada usaha dari pemerintah daerah, koordinasi antarinstansi masih lemah dan kebutuhan infrastruktur belum sepenuhnya terpenuhi." Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk memperkuat kerja sama antarinstansi dan memastikan bahwa setiap pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Selain itu, beberapa responden juga mencatat bahwa terbatasnya anggaran dan minimnya dukungan finansial menjadi kendala utama dalam pengembangan ekowisata di desa ini. Kebutuhan akan infrastruktur yang ramah lingkungan, seperti jalur pejalan kaki, tempat pengelolaan sampah, dan fasilitas pendukung lainnya, belum terpenuhi dengan baik. Semua ini menuntut alokasi sumber daya yang lebih besar dan manajemen yang lebih efisien untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan dapat diimplementasikan secara efektif dan menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan di Desa Sindang Panjang. Jadi, upaya peningkatan alokasi anggaran dan penguatan koordinasi antarinstansi perlu menjadi prioritas utama untuk mencapai tujuan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan berdampak positif.

Peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata sangatlah vital karena mereka bertanggung jawab dalam menyusun kebijakan, menyediakan sarana pendukung, serta memastikan bahwa prinsip-prinsip ekowisata diterapkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri dan Supriyanto (2020), yang menekankan bahwa kebijakan publik dibidang ekowisata harus mencakup pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya beberapa hambatan, seperti terbatasnya alokasi anggaran dan minimnya sinergi antara instansi terkait. Lestari dan Syamsuddin (2019) menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, yang juga tercermin dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penguatan koordinasi dan alokasi sumber daya yang lebih memadai perlu diperhatikan agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan prinsip ekowisata.

Keunikan dari hasil penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya alokasi anggaran dan sinergi antarinstansi untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Wahyu dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada manajemen yang baik dan keterlibatan semua pihak. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun usaha dari pemerintah daerah sudah ada, kurangnya sumber daya dan dana menjadikendala utama. Dengan memperhatikan hambatan dan peluang yang ada, pemerintah daerah perlu fokus pada penguatan koordinasi antarinstansi dan peningkatan alokasi sumber daya untuk memastikan kebijakan pengembangan ekowisata dapat berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekowisata. Hal ini akan mendukung terciptanya lingkungan yang lestari dan ekonomi yang berkelanjutan di Desa Sindang Panjang.

#### **b. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan dan Pengembangan Ekowisata di Desa Sindang Panjang**

Berdasarkan data yang dikumpulkan, tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Desa Sindang Panjang masih bervariasi. Meskipun masyarakat setempat menunjukkan antusiasme terhadap potensi ekowisata, partisipasi mereka sering kali terbatas pada kegiatan operasional sehari-hari, seperti menjadi pemandu wisata atau menyediakan jasa akomodasi.

Tabel 2: Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Ekowisata

Jenis Partisipasi	Deskripsi
Pemandu Wisata	Masyarakat lokal bertugas sebagai pemandu wisata
Penyedia Jasa Akomodasi	Masyarakat lokal menyediakan tempat tinggal bagi wisatawan
Pelatihan Keterampilan	Minimnya pelatihan keterampilan untuk pengelolaan Profesional
Dukungan Pihak Eksternal	Dukungan dari pemerintah dan akademisi masih minim

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2024

Hasil wawancara dengan masyarakat lokal mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi mereka dalam pengelolaan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Salah satu faktor utama adalah kurangnya pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola ekowisata secara profesional dan berkelanjutan. Banyak anggota masyarakat yang merasa belum memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan ekowisata. Mereka membutuhkan pelatihan khusus dalam bidang manajemen wisata, promosi, dan pelestarian lingkungan agar dapat berperan lebih signifikan dalam pengembangan ekowisata. Selain itu, minimnya dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan akademisi, juga menjadi kendala besar. Dukungan yang dimaksud meliputi bantuan teknis, edukasi, dan pendampingan yang berkelanjutan. Salah satu responden menyatakan, "Kami memerlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan dari pemerintah untuk mengelola ekowisata dengan lebih baik." Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan intervensi yang lebih intensif dari berbagai pihak untuk memberdayakan masyarakat lokal. Dukungan dari pihak eksternal tidak hanya penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga untuk memberikan motivasi dan keyakinan bahwa mereka bisa menjadi bagian penting dalam pengelolaan ekowisata. Tanpa adanya dukungan yang memadai, masyarakat lokal cenderung merasa tidak mampu atau tidak percaya diri untuk mengambil peran yang lebih aktif, yang pada akhirnya menghambat keberhasilan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Kesimpulannya, peningkatan partisipasi masyarakat lokal memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pelatihan keterampilan berkelanjutan dan dukungan eksternal yang konsisten dari pemerintah dan akademisi.

Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting dalam keberhasilan pengembangan ekowisata. Nugroho dan Santoso (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan budaya setempat. Namun, di Desa Sindang Panjang, rendahnya partisipasi menunjukkan kebutuhan mendesak untuk memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi masyarakat lokal. Pelatihan keterampilan seperti manajemen wisata, promosi, dan pelestarian lingkungan perlu diberikan secara berkelanjutan agar masyarakat dapat berperan secara optimal dalam pengembangan ekowisata.

Sukmawati dan Raharjo (2022) menyatakan bahwa pengembangan ekowisata berbasis komunitas memerlukan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Program pemberdayaan yang berkelanjutan akan membantu masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan wisata tetapi juga sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Keunikan dari hasil penelitian ini terletak pada penekanan yang kuat terhadap pentingnya pelatihan keterampilan dan dukungan eksternal dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk pengembangan ekowisata. Penelitian ini menyoroti bahwa pelatihan keterampilan yang berkelanjutan dan dukungan dari pihak eksternal, seperti pemerintah dan akademisi, adalah kunci utama untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan masyarakat dalam mengelola ekowisata secara profesional dan berkelanjutan. Pelatihan keterampilan yang berkelanjutan mencakup berbagai aspek seperti manajemen pariwisata, promosi, pelayanan wisata, dan pelestarian lingkungan. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan ekowisata dengan baik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan yang mereka tawarkan kepada wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa praktik-praktik yang diterapkan sejalan dengan prinsip-prinsip ekowisata yang ramah lingkungan.

Dukungan eksternal dari pihak pemerintah dan akademisi juga sangat penting. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan regulasi yang mendukung, fasilitas, serta dana yang diperlukan untuk mendukung kegiatan ekowisata. Akademisi, di sisi lain, dapat berkontribusi melalui penelitian, pelatihan, dan edukasi yang membantu masyarakat memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan bagaimana mengimplementasikan praktik-praktik ekowisata yang berkelanjutan. Hidayat dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa kebijakan yang efektif memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan akademisi.

Program pemberdayaan yang berkelanjutan akan memberikan dampak positif pada keberhasilan pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Melalui program ini, masyarakat tidak hanya dilatih untuk menjadi pelaksana kegiatan wisata tetapi juga pengelolayang bertanggung jawab. Dukungan yang berkelanjutan akan memastikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terus diperbarui, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul dan memanfaatkan peluang yang ada. Secara keseluruhan, penekanan pada pelatihan keterampilan dan dukungan eksternal dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam pengembangan ekowisata. Dengan adanya kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang dapat berjalan dengan lebih efektif, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Hidayat dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa kebijakan yang efektif dalam bidang ekowisata memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak. Pemerintah, akademisi, dan organisasi non-pemerintah harus bekerja sama untuk menyediakan pelatihan dan edukasi bagi masyarakat lokal. Pelatihan ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis seperti manajemen pariwisata dan pelestarian lingkungan, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti pemasaran dan pengembangan usaha kecil. Dukungan berkelanjutan ini memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan wisata tetapi juga pengelola yang bertanggung jawab dan berdaya saing. Program pemberdayaan yang berkelanjutan memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Dengan adanya pelatihan yang terus-menerus, masyarakat lokal akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola ekowisata secara profesional, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisata.

Selain itu, dukungan eksternal yang konsisten dapat membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat lokal, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengetahuan tentang praktik-praktik ekowisata yang ramah lingkungan. Secara keseluruhan, penekanan pada pelatihan keterampilan dan dukungan eksternal dalam penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif untuk pengembangan ekowisata. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat lokal tetapi juga mendukung kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi di Desa Sindang Panjang. Melalui kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, diharapkan program-program ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pelatihan dan dukungan yang memadai, diharapkan masyarakat lokal dapat mengelola ekowisata secara lebih profesional dan berkelanjutan. Hal ini akan mendukung keberlanjutan ekowisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

### c. Kontribusi Pelaku Usaha dan Akademisi dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan pelaku usaha dalam pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang masih terbatas. Meskipun beberapa usaha kecil telah mulai beroperasi di sekitar destinasi wisata, fokus mereka umumnya pada aspek ekonomi, seperti membuka usaha kuliner dan suvenir.

Tabel 3: Keterlibatan Pelaku Usaha dalam Ekowisata

Jenis Usaha	Keterlibatan Pelaku Usaha
Usaha Kuliner dan Suvenir	Fokus pada aspek ekonomi dengan membuka usaha kuliner dan suvenir
Pemahaman Prinsip Ekowisata	Pelaku usaha memiliki keterbatasan dalam memahami prinsip ekowisata
Regulasi Lingkungan	Kurangnya regulasi yang mendorong pelaku usaha dalam pelestarian lingkungan

Sumber : Pengolahan Data Penelitian, 2024

Wawancara dengan beberapa pelaku usaha mengungkapkan sejumlah tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Tantangan utama adalah keterbatasan dalam memahami prinsip ekowisata. Banyak pelaku usaha lokal yang lebih berfokus pada aspek ekonomi, seperti membuka usaha kuliner dan suvenir, tanpa memperhatikan pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu, mereka juga merasa bahwa kurangnya regulasi dari pemerintah tidak memberikan insentif yang cukup bagi mereka untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan. Keterbatasan pemahaman ini mengakibatkan kurangnya inisiatif dari pelaku usaha untuk menerapkan praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam operasional bisnis mereka. Seorang pelaku

usaha menyatakan, "Kami memerlukan lebih banyak arahan dan regulasi dari pemerintah untuk memahami prinsip ekowisata dan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan." Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan akan panduan yang lebih jelas dan regulasi yang mendukung dari pemerintah, yang dapat mendorong pelaku usaha untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Tanpa adanya regulasi yang mendorong dan arahan yang jelas, sulit bagi pelaku usaha untuk sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekowisata dalam bisnis mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan edukasi dan regulasi yang tepat untuk memastikan bahwa pelaku usaha dapat berkontribusi secara efektif dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, edukasi dan pelatihan bagi pelaku usaha akan membantu mereka mengerti bagaimana menjalankan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga ramah lingkungan, sehingga mendukung tujuan ekowisata di desa tersebut. Keberhasilan pengembangan ekowisata sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas lokal, yang semuanya perlu didukung dengan pemahaman dan regulasi yang memadai untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, kontribusi akademisi dalam mendukung pengembangan ekowisata juga masih minim. Keterlibatan akademisi terbatas pada penelitian awal mengenai potensi ekowisata di desa ini, tanpa adanya tindak lanjut dalam bentuk pelatihan atau pengabdian kepada masyarakat. Sari dan Rahman (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan akademisi untuk meningkatkan kualitas wisata dan keberlanjutan ekowisata. Dalam pengembangan ekowisata, kolaborasi yang efektif antara pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat lokal sangatlah penting. Pelaku usaha memegang peran kunci dalam investasi dan penciptaan produk wisata yang menarik. Mereka tidak hanya menyediakan modal dan sumber daya yang diperlukan untuk membangun fasilitas wisata, tetapi juga membantu dalam mempromosikan destinasi wisata dan menarik minat pengunjung. Namun, agar ekowisata dapat berjalan dengan berkelanjutan, pelaku usaha harus memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekowisata. Prinsip-prinsip ini mencakup menjaga kelestarian lingkungan, menghormati budaya lokal, dan memastikan bahwa kegiatan usaha tidak merusak ekosistem setempat. Nugroho dan Santoso (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan budaya setempat, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan ekowisata.

Sementara itu, kontribusi akademisi sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat lokal. Putri dan Supriyanto (2020) menyoroti bahwa akademisi dapat berperan dalam penelitian yang memberikan wawasan baru tentang potensi ekowisata dan tantangan yang dihadapi. Selain itu, akademisi juga dapat memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat lokal mengenai pelestarian lingkungan dan manajemen wisata. Dengan pengetahuan yang didapat dari akademisi, masyarakat dapat lebih siap mengelola ekowisata secara profesional dan berkelanjutan. Pelibatan akademisi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa edukasi dan pelatihan yang diberikan berjalan secara kontinu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Edukasi terkait pelestarian lingkungan dan pengembangan keterampilan sangat penting agar masyarakat dapat menjalankan ekowisata dengan prinsip-prinsip yang benar. Misalnya, akademisi dapat mengadakan workshop atau seminar yang mengajarkan teknik-teknik ramah lingkungan dalam pengelolaan wisata dan cara-cara efektif untuk mempromosikan destinasi wisata.

Secara keseluruhan, sinergi antara pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat lokal akan menciptakan ekosistem ekowisata yang kuat dan berkelanjutan. Pelaku usaha dapat menyediakan investasi dan sumber daya, akademisi memberikan ilmu dan keterampilan, sementara masyarakat lokal bertindak sebagai pengelola dan pelaksana utama yang memastikan kelestarian lingkungan dan budaya setempat. Kolaborasi ini diharapkan dapat menjadikan Desa Sindang Panjang sebagai destinasi ekowisata yang sukses dan berkelanjutan, mendatangkan manfaat ekonomi dan sosial bagi seluruh pemangku kepentingan. Penelitian ini juga menemukan bahwa tanpa keterlibatan yang optimal dari semua pemangku kepentingan, sulit bagi Desa Sindang Panjang untuk mencapai pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Keunikan dari hasil penelitian ini adalah penekanan pada pentingnya pelatihan keterampilan dan dukungan eksternal untuk memberdayakan masyarakat. Setiawan dan Arifin (2021) serta Wahyu dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada manajemen yang baik dan keterlibatan semua pihak. Dengan meningkatkan partisipasi pelaku usaha dan akademisi melalui pelatihan dan dukungan yang memadai, diharapkan mereka dapat berperan lebih aktif dalam pengembangan ekowisata. Hal ini akan mendukung keberlanjutan ekowisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

#### **4Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah, partisipasi masyarakat lokal, serta kontribusi pelaku usaha dan akademisi sangat penting dalam pengembangan ekowisata di Desa Sindang Panjang. Meskipun ada berbagai upaya dari pemerintah daerah, seperti penyusunan kebijakan dan pembangunan infrastruktur, masih terdapat kendala dalam koordinasi antarinstansi dan alokasi sumber daya. Partisipasi masyarakat lokal, yang terbatas pada kegiatan operasional sehari-hari, juga perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan dukungan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan pelaku usaha dan akademisi masih minim, dengan kebutuhan mendesak untuk regulasi dan edukasi yang lebih komprehensif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pengembangan ekowisata memerlukan sinergi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan untuk mencapai kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

##### **Saran**

Untuk penelitian atau kajian lebih lanjut, disarankan agar dilakukan peningkatan koordinasi antarinstansi serta alokasi anggaran yang lebih memadai untuk mendukung pengembangan ekowisata. Pelatihan keterampilan dan program pemberdayaan berkelanjutan bagi masyarakat lokal harus diintensifkan. Selain itu, perlu adanya regulasi yang mendorong pelaku usaha untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Kontribusi akademisi juga perlu diperluas melalui penelitian terapan dan pengabdian kepada masyarakat, guna memberikan edukasi dan keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat lokal. Hal ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem ekowisata yang lebih inklusif, profesional, dan berkelanjutan di Desa Sindang Panjang.

## 5Daftar pustaka

- Angkasa, Z., Aleksander, Harmiati, Purnawan, H., & Parwito. (2022). *Analysis of Community Participation in Maritime Tourism Productivity Development Based on Social Capital ( Study in Padang Betuah Village , Pondok Kelapa District , Central Bengkulu Regency ) Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Produktivita*. 1(1), 7–12.
- Arikunto Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipt.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Second Edi). University of Nebraska.
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Khoirin, Purnawan, H., & Anggraini, D. (2020). Analisis Kebijakan Program Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Di Ogan Iir. *Publisitas*, 7(2), 140–148.
- Mulyadi, E., Hendriyanto, O., & Fitriani, N. (2010). Konservasi Hutan Mangrove. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, vol.1, 51–58.
- Purnawan, H. (2014). TRANSFORMASI PT. JAMSOSTEK (PERSERO) MENJADI BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KETENAGAKERJAAN DI KANTOR CABANG DARMO SURABAYA (Studi Pada Implementasi Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2013 Tentang Penahapan Kepesertaan Jaminan Sosial). *Publika*, 2(3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/8372>
- Purnawan, H. (2020). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DANA DESA DI DESA MAKARTITAMA DAN DI DESA ULAK MAS KECAMATAN LAHAT KABUPATEN LAHAT. *Jurnal Penelitian Sosial dan Politik*, 9(1), 35–55.
- Purnawan, H. (2021). *Implementation of Central Government Policy on Priority for the Use of Village Funds in Makartitama and Ulak Mas Villages , Lahat Regency , Indonesia*. 06(1), 1–9.
- Ramly, A. R., Wahyuddin, Mursyida, J., & Mawardati. (2017). Implementasi Kebijakan Dana Desa dalam Pengelolaan dan Peningkatan Potensi Desa (Studi Kasus Kec Kuala Kabupaten Nagan Raya). *Seminar Nasional II USM 2017*, 1(Oktober), 379–392.
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *Warta LPM*, 23(1), 24–34. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal of Maquares*, 4(4), 66–70. [www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496](http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/maquares/article/download/9775/9496)
- Wardhani, M. K. (2011). KAWASAN KONSERVASI MANGROVE: SUATU POTENSI EKOWISATA Maulinna Kusumo Wardhani. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60–79. <https://journal.trunojoyo.ac.id/jurnalkelautan/article/view/891>

